

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2004: 42). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset maupun modal yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut.

Pendapatan bersih bank merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank di samping itu juga untuk dibagikan kepada pemegang saham yang disebut dividen (Sudirman, 2013: 151). Semakin besar pendapatan ataupun laba yang diperoleh bank pada tingkat aset tertentu akan berdampak pada semakin besarnya profitabilitas bank tersebut.

Analisa profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Tingkat profitabilitas suatu bank sangat ditentukan oleh manajemen yang baik dan faktor modal. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tepat manajemen dalam melakukan penempatan dana dari bank yang

bersangkutan, berarti bank tersebut semakin efisien dalam penempatan dananya (Ervani, 2010).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank:

a. Kecukupan Modal

Modal bank merupakan sejumlah dana atau bentuk lain yang dimiliki bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Jumlah modal yang ada dalam sebuah bank menunjukkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam menutup risiko kerugian dan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan pertumbuhan bank (Sudirman, 2013: 110). Bank dengan tingkat kecukupan modal yang baik akan mampu menutup risiko kerugian seperti risiko kredit yang macet atau tidak tertagih, selain itu bank juga dapat menggunakan modal tersebut untuk pengembangan usaha atau melakukan ekspansi.

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks (Siamat, 2001: 99).

b. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kredit yang disalurkan kepada debitur, risiko kredit ini terjadi manakala pihak debitur atau pihak yang berhutang gagal dalam melakukan pengembalian pinjaman atau kredit dan bunganya kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Menurut kamus Bank Indonesia, Risiko kredit adalah risiko yang timbul dalam hal debitur gagal memenuhi kewajiban angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit (Dewi *et al.*, 2016).

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhan sesuai dengan perjanjian kredit yang ada. Risiko kredit tersebut mengurangi kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau berdampak pada risiko likuiditas. Dampak lebih lanjut dari risiko kredit adalah kerugian dimana bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibalik bank membayar bunga dan lainnya. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash flow*) bank. Dengan adanya risiko kredit berarti bank mengalami kegagalan dalam menyalurkan kredit. Kegagalan tersebut disebabkan lemahnya manajemen kredit di samping adanya kelemahan di pihak nasabah seperti gagalnya usaha nasabah, perubahan karakter nasabah dan sebab lain seperti persaingan antarbank sehingga terbatasnya nasabah-nasabah yang layak

diberikan kredit. Kondisi tersebut sering disebut bank berada dalam perubahan lingkungan (Sudirman, 2013: 191).

c. Likuiditas

Menurut Oliver G. Wood, Jr dalam Siamat (2001: 153), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Likuiditas bank merupakan gambaran kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya setiap saat. Jumlah alat bayar yang dimiliki oleh bank yang tertuang dalam akun aktiva bank merupakan kekuatan membayar di balik kewajiban keuangan yang ada. Alat likuid tersebut meliputi kas, simpanan giro di bank lain, tabungan di bank lain, deposito di bank lain, pinjaman di bank lain dan sejenisnya (Sudirman, 2013: 158).

Suatu bank yang sangat likuid berarti bahwa pada bank tersebut banyak *idle fund* yang tidak dimanfaatkan atau ditanamkan di dalam *earning assets*, dengan demikian bank tersebut sumber dananya masih longgar dan tidak memerlukan sumber dana baru dengan demikian kebutuhan dana pun juga tidak *urgent*, karena masih dapat memanfaatkan kelonggaran likuiditas yang besar. Tetapi sebaliknya bagi bank yang kurang likuid berarti seluruh sumber dananya telah ditanamkan pada *earning assets*, untuk menambah aktivitasnya di dalam kegiatan usaha perbankan sehari-hari, atau dalam rangka ekspansi akan memerlukan

sumber-sumber dana yang baru yang sifatnya *urgent* (Muljono, 1996: 140).

d. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan sejumlah biaya yang diperlukan dan dikeluarkan oleh sebuah perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan mendapatkan keuntungan. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi; biaya gaji, biaya pemasaran dan biaya bunga (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Komponen biaya operasional yang besar yaitu yang menyangkut biaya pemasaran, biaya sistem prosedur. Dalam biaya pemasaran di dalamnya terdiri dari biaya promosi yang sangat mahal dan dalam sistem prosedur di dalamnya terdapat biaya komputer baik untuk *software* maupun *hardwernya*. Untuk menekan biaya ini dapat ditempuh dengan cara *job simplification* dan memilih media promosi yang terarah, serta berusaha mencari dana yang sebesar-besarnya agar biaya *overhead* per rupiahnya dapat ditekan seminimum mungkin (Muljono, 1996: 183). Semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya menunjukkan bahwa kinerja pihak manajemen bank telah baik dalam menggunakan biaya secara efisien. Semakin efisien bank maka pendapatan bank akan dapat diperoleh secara maksimal.

e. Diversifikasi Pendapatan

Pendapatan bank terdiri atas pendapatan yang berasal dari selisih bunga (*net interest margin*) dan pendapatan non bunga (*non interest income*). *Non interest income* bisa didapat dari *fee based income* atau pendapatan yang berasal dari biaya yang dibebankan kepada nasabah atas layanan jasa-jasa keuangan yang diberikan bank, seperti *e-banking*, kartu kredit, biaya administrasi, biaya transfer, dan biaya-biaya lain. Selain itu, *non interest income* juga bisa diperoleh bank melalui pendapatan *trading* dan pendapatan komisi (Widiasari, 2015).

Diversifikasi pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan bank untuk dapat memperoleh pendapatan selain bunga atas kredit yang diberikan, pendapatan tersebut bisa diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa-jasa keuangan yang diberikan kepada nasabah. Diversifikasi pendapatan merupakan alternatif untuk tetap dapat memperoleh pendapatan di tengah ketatnya persaingan penyaluran kredit.

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha perbankan dalam meningkatkan profitabilitas bank. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya (Septaria *et al.*, 2014). Dengan adanya diversifikasi ini maka akan membuka peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan selain bunga (*non interest income*) yang akan membantu menjaga kesehatan bank dan menstabilkan pendapatan total

bank. Selain itu diversifikasi pendapatan juga dapat meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi.

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat ditinjau dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Size* menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Ananda, 2016). *Size* adalah ukuran bank yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim (Widiasari, 2015).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar umumnya memiliki ketersediaan sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar lebih mampu mengontrol dan bertahan dalam menghadapi persaingan. Menurut Sartono (2010: 249) dalam Dewi *et al.*, (2016) perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Perusahaan yang semakin besar akan cenderung

lebih mudah memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar menawar (*bergaining power*) dalam kontrak keuangan (Ananda, 2016).

g. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham pada perusahaan dibedakan ke berbagai jenis (beragam). Hal ini disebabkan perusahaan bersifat sangat terbuka sehingga memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk ikut terlibat dalam kepemilikan saham seperti misalnya keterlibatan pihak institusi dalam kepemilikan sejumlah saham perusahaan. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Hardiyawan, 2015). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan.

Bushee (2001) dalam Kusumawati (2009) mengklasifikasikan investor institusional berdasarkan *investment horizon* dan *fiduciary standards*. Berdasarkan *investment horizon*, institusional investor dibedakan menjadi 3; yaitu *dedicated investor*, *transient investor*, dan *quasi-indexer*. Sedangkan berdasarkan *fiduciary standards*, investor institusional

dibedakan menjadi 4; yaitu bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan dana pensiun.

Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Permatasari, 2012). Keterlibatan pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana dan sebagainya yang dianggap telah profesional dalam peningkatan pengawasan kinerja manajemen akan berdampak pada peningkatan kepercayaan investor lain dan kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut.

3. Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation*)

Teori intermediasi keuangan dikemukakan pertama kali oleh Schumpeter tahun 1939, yang menyatakan bahwa intermediasi keuangan didasarkan pada meminimumkan biaya produksi dari informasi untuk memecahkan permasalahan insentif. Biaya yang timbul karena bank (*intermedier*) menerima pendelegasian dari pemilik dana untuk memonitor atas dana yang dipinjamkan kepada debitur. Hal ini memiliki keunggulan dalam hal biaya dalam mengumpulkan informasi, karena alternatif ini merupakan aktifitas setiap bank sehingga lebih menguntungkan jika di banding pemilik dana melakukan monitoring secara langsung (Seta, Wahyudi dan Rahardjo, 2017).

Intermediasi atau perantara dapat diartikan sebagai pelaku pasar dan dapat juga diartikan sebagai bangunan fisik pasar sebagai penghubung antara pihak yang mengalami *surplus* uang dengan pihak yang mengalami kekurangan uang (*deficit*). Kehadiran pihak perantara, baik dalam pengertian lembaga maupun pengertian fisik, menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perekonomian. Perantara ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah lembaga keuangan (Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 4).

Peran lembaga keuangan dalam intermediasi keuangan (*financial intermediation*) yaitu sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat. Salah satu bentuk lembaga keuangan adalah bank. Fungsi intermediasi keuangan bank tercantum dalam UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Bank mempunyai fungsi mentransfer dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit *surplus* (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit *deficit* (Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 10). Dana tersebut dihimpun dari pihak *surplus* dan bank memiliki kewajiban membayarkan bunga kepada pihak *surplus* atas penanaman dana yang dilakukannya baik dalam bentuk tabungan, giro,

deposito maupun bentuk lainnya. Kemudian dana-dana yang berhasil dihimpun tersebut disalurkan bank dalam bentuk kredit kepada masyarakat, tabungan di bank lain, giro di bank lain maupun bentuk-bentuk investasi lainnya yang menguntungkan bagi bank.

4. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Manajer disewa oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan, agar perusahaan mencapai tujuan pemegang saham, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (kemakmuran pemegang saham). Namun terkadang manajer bertindak tidak konsisten dengan tujuan yang dibebankan oleh pemegang saham kepada manajer yaitu memakmurkan pemegang saham. Dari sini kemudian muncul potensi konflik antara keduanya (Permatasari, 2012).

Agency relationship merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal* atau pemberi amanat dan pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Pihak *principal* memberi kewenangan kepada *agent* untuk melakukan transaksi atas nama *principal* dan diharapkan dapat membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*-nya (Hardiyawan, 2015).

Perbedaan pandangan antara pihak *principal* dengan pihak *agent*-lah yang memicu munculnya konflik keagenan. Konflik ini dapat terjadi manakala *agent* bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

pihak *principal* seperti pihak *agent* melakukan tindakan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan pihak *principal*. Selain itu konflik keagenan juga dapat muncul akibat terjadinya *Asymmetric Information (AI)*, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Hardiyawan, 2015). Ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara pihak *principal* dengan pihak *agent* ini akan menyebabkan berkurangnya transparansi kinerja pihak *agent*. Selain itu juga menyebabkan pihak *principal* mengalami kesulitan dalam mengontrol segala tindakan yang dilakukan oleh pihak *agent*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas seperti kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini:

1. Penelitian Ervani (2010) berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Bank terhadap Profitabilitas Bank *Go Public* Di Indonesia Periode 2000-2007”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* , *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan biaya operasional bank. Objek dalam penelitian tersebut terdiri dari 21 bank *go public* periode 2000-2007. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan

kuantitatif dengan menggunakan *panel data regression model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank dan memiliki tanda koefisien yang sesuai dengan teori.

2. Penelitian Olweny dan Shipho (2011) berjudul “*Effect of Banking Sectoral Factors on The Profitability of Commercial Bank in Kenya*”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu *capital adequacy, asset quality, liquidity, operational cost efficiency, income diversification, foreign ownership* dan *market concentration*. Jumlah sampel dalam penelitian tersebut adalah sebanyak 38 bank komersial di Kenya tahun 2002-2008. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, grafik, korelasi, analisis regresi linier berganda dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy, liquidity, income diversification* dan *foreign ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sedangkan *asset quality, operational cost efficiency* dan *market concentration* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.
3. Penelitian Manuaba (2012) berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan* terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non performing loan (NPL)*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan.

Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan NPL secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.

4. Penelitian Hutagalung *et al.*, (2013) berjudul “Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu kinerja bank yang diprosikan dengan ROA dan variabel independen, yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
5. Penelitian Margaretha dan Zai (2013) berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu ROA dan variabel independen, yaitu CAR, LDR, BOPO, NPL dan *Net Interest Margin* (NIM). Populasi dalam penelitian tersebut adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

6. Penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
7. Penelitian Waspada (2013) berjudul “*Managerial and Institutional Ownership Analysis to National Private Banking Profitability at Indonesia Stock Exchange 2005-2009*”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu *profitability* dan variabel independen, yaitu *managerial* dan *institutional ownership*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah *National Private Banking listed* di *Indonesia Stock Exchange* selama 2005-2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap *profitability*. Sedangkan *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *profitability*.
8. Penelitian Septaria *et al.*, (2014) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Publik Hasil Merger dan

Akuisisi”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu diversifikasi pendapatan, kualitas aset dan likuiditas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Total Aset* (ROTA), NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan publik, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan publik dan terdapat perbedaan yang signifikan variabel diversifikasi pendapatan, kualitas aset, dan likuiditas dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan publik sebelum dan sesudah merger.

9. Penelitian Fadli (2015) berjudul “Pengaruh *Ownership Concentration*, Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan *Listed/Unlisted Ownership* terhadap *Return On Asset* dengan *Bank Size* sebagai Variabel Kontrol”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu ROA, variabel independen, yaitu *ownership concentration*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan *listed/unlisted ownership* dan variabel kontrol, yaitu *Bank Size*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia periode tahun 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. *Ownership*

concentration berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan *listed/unlisted ownership* dan *size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

10. Penelitian Romadloni dan Herizon (2015) berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Devisa yang *Go Public*. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu, ROA dan variabel independen, yaitu likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar dan efisiensi. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Interest Rate Risk* (IRR), Posisi Devisa Neto (PDN), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, LAR dan FBIR, PDN, BOPO, NPL, secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sedangkan LDR, IPR dan APB, dan IRR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
11. Penelitian Widiyari (2015) berjudul “Pengaruh Struktur Pasar, Kompetisi, Diversifikasi, Kapitalisasi, Risiko Kredit dan *Size* terhadap Profitabilitas Bank. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen, yaitu pangsa pasar, Dana Pihak

Ketiga (DPK), kompetisi, diversifikasi, kapitalisasi, risiko kredit dan *size*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia pada periode 2009-2013. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *market share*, HHI DIV, Indeks Lerner (LI), *Equity to total asset ratio* (EAR) dan *size* pada ROA adalah positif dan signifikan. Sedangkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara risiko kredit dan ROA.

12. Penelitian Ananda (2016) berjudul “*Determinant Profitabilitas Bank melalui Z-Score, Struktur Modal, Size, Risiko Kredit dan Permodalan pada Industri Perbankan Nasional*. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu *Z-Score*, struktur modal, *size*, risiko kredit dan permodalan. Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* baik secara simultan maupun parsial menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Z-Score*, *Size*, dan permodalan bank (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Variabel struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
13. Penelitian Dewi *et al.*, (2016) berjudul “*Analysis of Effect of CAR, BOPO, LDR, Company Size, NPL, and Good Corporate Government (GCG) to Bank Profitability (Case Study On Banking Companies Listed in BEI*

Period 2010-2013)”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu *bank profitability* dan variabel independen, yaitu *CAR*, *ROA*, *LDR*, *Company Size*, *NPL* dan *GCG*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 yaitu 38 perusahaan perbankan. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CAR* dan *Company Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan *NPL*, *LDR* dan *GCG* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

14. Penelitian Handayani dan Putra (2016) berjudul “Pengaruh *Risk*, *Legal Reserve Requirement*, dan *Firm Size* pada Profitabilitas Perbankan”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen, yaitu *Risk (DRR)*, *Legal Reserve Requirement (LRR)*, dan *Firm Size*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *DRR*, *LRR* dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.
15. Penelitian Riyanti (2016) berjudul “Pengaruh *Income Diversification* terhadap Risiko dan Kinerja Perbankan di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut terdapat variabel dependen yaitu risiko likuiditas dan kinerja

perbankan, variabel independen yaitu *income diversification* dan variabel kontrol yaitu *size*, *asset growth* dan *type of ownership*. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 10 bank komersial terbesar di Indonesia tahun 2007-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *income diversification* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap risiko likuiditas dan *size* bank menunjukkan hubungan negatif terhadap risiko likuiditas. Variabel tingkat pertumbuhan aset dan tipe kepemilikan tidak signifikan mempengaruhi risiko. *Income diversification* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan *size* bank terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja sedangkan pertumbuhan aset tidak signifikan mempengaruhi kinerja.

C. Hubungan antar Variabel dan Penurunan Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dikumpulkan data populasi atau sampel. Data diolah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan mengenai pembenaran asumsi hipotesis tadi (Rahmawati, Fajarwati dan Fauziah, 2014: 116). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas karena kecukupan modal berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional dan juga untuk

menutup risiko. Hasil penelitian Ervani (2010), Olweny dan Shipho (2011), Ananda (2016) dan Dewi *et al.*, (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi untuk mengukur kecukupan modal. Rasio CAR mengukur modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Beberapa hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kecukupan modal (*capital adequacy*) suatu bank akan berpengaruh terhadap tingginya profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan bank dengan modal yang tinggi atau cukup akan dapat beroperasi dengan baik sehingga dapat menawarkan atau menyalurkan berbagai produknya dengan baik dan sebaliknya bank yang kekurangan modal tentu akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan hal tersebut. Kecukupan modal yang dimiliki bank akan menunjang kegiatan investasi dana yang dilakukan bank seperti penyaluran kredit kepada debitur (fungsi intermediasi) dan juga menanggung risiko yang mungkin timbul dari aktifitas penyaluran kredit tersebut. Semakin tinggi rasio permodalan memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank sehingga semakin kuat bank untuk menanggung risiko kredit dari setiap kredit yang diberikan (Dewi *et al.*, 2016). Penyaluran kredit yang dilakukan bank akan menghasilkan pendapatan bunga dari kredit tersebut apabila kredit tersebut merupakan kredit yang berkualitas. Selain untuk menutup risiko kredit, modal bank yang besar juga dapat ditempatkan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito di bank lain

dan juga dapat ditanamkan dalam bentuk saham, obligasi maupun surat berharga lainnya yang juga dapat memberikan keuntungan bagi bank. Semakin besar pendapatan yang diperoleh bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank. Keuntungan yang semakin besar akan dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis pertama:

H₁: Kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Aburime (2008) dalam Olweny dan Shipho (2011) menegaskan bahwa profitabilitas bank tergantung pada kemampuannya untuk meramalkan, menghindari dan memantau risiko, untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan oleh risiko yang muncul. Oleh karena itu, dalam membuat keputusan tentang alokasi sumber daya untuk penawaran aset, bank harus memperhitungkan tingkat risiko terhadap aset. Peningkatan risiko kredit biasanya berhubungan dengan penurunan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Manuaba (2012), Hutagalung *et al.*, (2013), dan Ananda (2016) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian tersebut risiko kredit diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang mengukur total kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi nilai NPL berarti semakin besar total kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan

sehingga memunculkan risiko kredit, yaitu risiko kredit macet atau gagal bayar dari pihak debitur. Nilai NPL yang tinggi tersebut memperlihatkan tingginya risiko kredit berupa kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. Ananda (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan risiko kredit bank besar, sehingga bank cenderung tidak efisien. Apabila kredit bermasalah meningkat, maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar.

Sebaliknya, nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa risiko kredit dari total kredit yang disalurkan bank juga rendah. Hal ini dikarenakan total kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan total kredit yang diberikan sehingga risiko kredit macet atau gagal bayar dari debitur rendah dan pendapatan bunga kredit dapat terus diterima oleh bank secara maksimal. Pendapatan berupa bunga tersebut akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh bank. Semakin besar pendapatan yang diperoleh bank maka akan semakin besar pula profitabilitas dari bank tersebut. Dengan demikian risiko kredit yang diproksi dengan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis kedua:

H₂: Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dengan likuiditas yang baik akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari risiko likuiditas. Kewajiban jangka pendek tersebut seperti pemenuhan

permintaan kredit tanpa adanya penundaan, penarikan dana dari nasabah dan kewajiban jangka pendek lainnya. Jumlah alat bayar atau alat likuid yang dimiliki oleh bank yang tertuang dalam akun aktiva bank merupakan kekuatan membayar di balik kewajiban keuangan yang ada. Alat likuid tersebut meliputi kas, simpanan giro di bank lain, tabungan di bank lain, deposito di bank lain, pinjaman di bank lain dan sejenisnya (Sudirman, 2013: 158). Semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki bank akan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dari nasabah yang akan menanamkan dananya dan semakin banyak dana yang berhasil dihimpun bank maka akan semakin banyak pula kesempatan pengalokasian dana yang dimiliki bank sehingga potensi keuntungan atau *profit* yang diperoleh bank juga akan besar.

Hasil penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Ervani (2010) dan Widati (2012) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR mengukur total kredit yang diberikan dari dana pihak ketiga, semakin tinggi nilai LDR menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang masuk telah dialokasikan dalam bentuk kredit kepada para debitur. Kredit merupakan salah satu jenis alat likuid yang dimiliki bank selain kas, modal, tabungan, giro, dan deposito di bank lain. Semakin banyak kredit berkualitas yang disalurkan bank maka akan semakin banyak pula pemasukan berupa bunga kredit yang akan diperoleh bank sehingga

keuntungan dan profitabilitas bank akan meningkat dengan catatan jumlah kredit bermasalah yaitu kredit macet ataupun gagal bayar dapat ditekan. Dengan demikian likuiditas yang diproksi dengan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis ketiga:

H₃: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Pengelolaan aktiva-pasiva bank yang efisien dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank merupakan rentabilitas bank. Oleh karena itu, rentabilitas bank ditentukan pula oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional bank.

Hasil penelitian Olweny dan Shipho (2011) menyatakan bahwa efisiensi biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Ervani (2010) dan Hutagalung *et al.*, (2013) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO mengukur besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang digunakan perusahaan lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh perusahaan. Biaya-biaya tersebut bisa berupa biaya gaji, biaya pemasaran,

biaya bunga dan biaya-biaya lain. Semakin besar biaya yang digunakan oleh bank maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh bank, tingkat keuntungan yang rendah akan menurunkan tingkat profitabilitas bank tersebut. Sedangkan semakin efisien bank dalam menggunakan biaya operasionalnya maka akan semakin meningkatkan keuntungan dan profitabilitas bank. Dengan demikian biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diturunkan hipotesis keempat:

H₄: Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

5. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas

MacDonald dan Koch (2006) dalam Septaria *et al.*, (2014) menyatakan bahwa teknologi memiliki efek yang besar pada efisiensi dan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan akibat adanya diversifikasi pendapatan. Pendapatan yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan kinerja dan peningkatan bank. Semakin tinggi rasio diversifikasi pendapatan (*non-interest income sources of revenues*), semakin tinggi pula kinerja bank.

Hasil penelitian Olweny dan Shipho (2011) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Septaria *et al.*, (2014), Widiyanti (2015) dan Riyanti (2016) juga menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Dalam

penelitian tersebut diversifikasi pendapatan dihitung dengan asumsi ada dua komponen utama pendapatan operasional bersih atau *Net Operating Income* (NOI), yaitu pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Income* (NET) dan pendapatan selain bunga atau *Non Interest Income* (NON). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap semakin tingginya profitabilitas. Hal ini dikarenakan diversifikasi pendapatan mengindikasikan bahwa bank memperoleh pendapatan dari beragam jenis produk yang mereka tawarkan. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan berupa bunga kredit maupun pendapatan selain bunga atau *Non Interest Income* (NON), seperti *fee based income* atau pendapatan yang berasal dari biaya yang dibebankan kepada nasabah atas layanan jasa-jasa keuangan yang diberikan bank, seperti *e-banking*, kartu kredit, biaya administrasi, biaya transfer dan biaya-biaya lain (Widiasari, 2015). Semakin beragam pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkatkan pendapatan bank secara keseluruhan, pendapatan yang meningkat pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis kelima:

H₅: Diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar/kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Manuaba (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Widiyasari (2015), Dewi *et al.*,(2016), Ananda (2016) dan penelitian Handayani dan Putra (2016) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap semakin besarnya profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan bank dengan skala besar dengan nama besar akan lebih mudah dalam memasuki pasar dan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan atau bank tersebut. Perusahaan yang semakin besar akan cenderung lebih mudah memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar menawar (*bergaining power*) dalam kontrak keuangan (Ananda, 2016). Apabila modal atau aset yang dimiliki bank semakin besar maka akan sangat membantu kelancaran kegiatan perusahaan sehingga tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dapat tercapai. Selain itu, terdapat argumen bahwa ukuran bank yang terus bertumbuh berhubungan positif dengan profitabilitas bank. Bank yang besar cenderung mempunyai tingkat diversifikasi produk yang tinggi dibandingkan dengan bank kecil. Selain potensi diversifikasi yang lebih tinggi, skala ekonomis juga dapat ditemukan pada bank yang berukuran besar (Widiyasari, 2015).

Dengan adanya diversifikasi yang tinggi berarti terdapat beragam jenis pendapatan dari bank tersebut, baik dari pendapatan berupa bunga maupun pendapatan non bunga. Semakin tinggi diversifikasi tentu akan

meningkatkan pendapatan bank selain itu juga dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul seperti risiko mengalami kerugian dan dari skala ekonomis lebih mengarah pada efisiensi operasional. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis keenam:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

7. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas

Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas karena struktur kepemilikan berkaitan dengan proporsi kepemilikan saham oleh beberapa pihak seperti misalnya pihak institusi yang tentu akan berpengaruh terhadap kendali perusahaan dan pada akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian Manuaba (2012) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Waspada (2013) dan Fadli (2015) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan institusi merupakan lembaga yang terstruktur tentu akan sangat mengawasi perkembangan dari investasi yang dilakukannya. Dengan pengawasan ekstra dan profesional dari pihak institusi tentu segala kebijakan yang dikeluarkan dan segala tindakan yang dilakukan pihak manajemen akan sangat mempertimbangkan kepentingan pihak institusi, sehingga potensi kecurangan dapat ditekan dan pihak

manajemen akan lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan para pemegang saham.

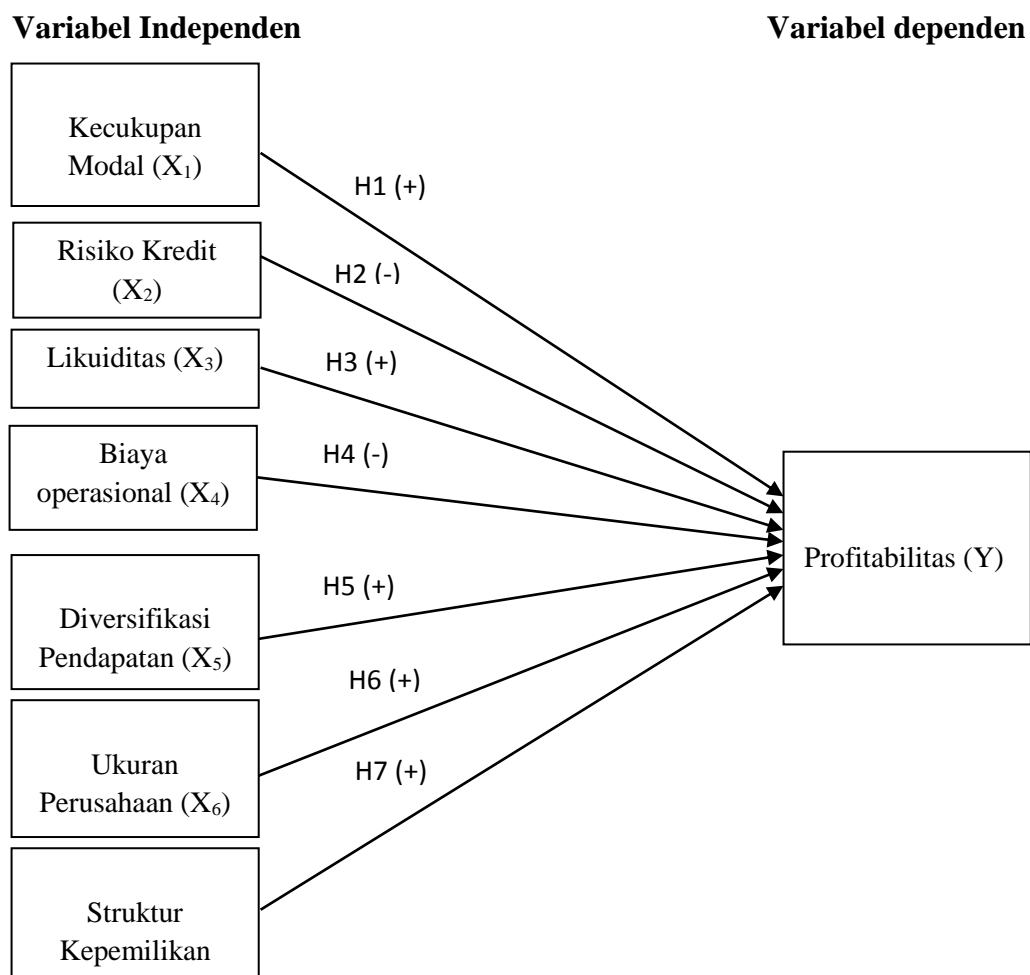
Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusional akan semakin meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja pihak manajemen bank, dengan adanya pengawasan ini maka pihak manajemen akan bekerja untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham bukan bekerja untuk kepentingan pihak manajemen semata. Selain itu, dengan adanya pengawasan tersebut pihak manajemen selaku pengelola perusahaan tentu akan bekerja secara maksimal, terfokus dan tidak menyimpang dari harapan para pemegang saham, yakni memperoleh keuntungan dari investasinya. Pengawasan oleh pihak institusi dapat menjadi terfokus terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh manajemen, hal ini terjadi karena institusi biasanya menguasai saham mayoritas sehingga memantau kinerja manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan pemegang saham serta dapat meningkatkan produktivitas perusahaan (Sidabutar, 2007) dalam Manuaba (2012). Produktivitas yang meningkat berarti profitabilitas bank juga meningkat. Dengan demikian struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat diturunkan hipotesis ketujuh:

H₇: Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

D. Model Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan jenis

variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan jenis variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan bertindak sebagai variabel independen. Sedangkan yang bertindak sebagai variabel dependen adalah profitabilitas. Kedua jenis variabel tersebut dapat dilihat pada model penelitian berikut ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian